

Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam

Mahdinatin Muamalah¹, Reva Ramadhana B.P¹, Rizki Meilina N¹, Anggun Margaretha Sutomo Putri²

(1) Ilmu Pengetahuan Sosial, MAN 3 KEDIRI

(2) Bahasa Indonesia, MAN 3 Kediri

✉ Corresponding author
(mahdinatin05@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi ogoh-ogoh yang berkembang di dusun putuk dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Masyarakat yang berpartisipasi dalam proses perayaan tradisi ogoh-ogoh tidak hanya masyarakat yang beragama Hindu melainkan masyarakat non-Hindu juga turut berpartisipasi. Uniknya tradisi ogoh-ogoh ini berasal dari Bali yang dibawa oleh masyarakat asli yang kemudian berkembang dan menjadi sumber kerukunan di Kediri tepatnya di Dusun Putuk. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan toleransi dan kerukunan antara umat Hindu dan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Teknik yang digunakan adalah observasi lapangan, dokumen arsip, dan wawancara kepada informan. Penelitian ini juga didukung oleh metode *study literatur* yang dilakukan dengan menelusuri dokumen dokumen, jurnal, buku. Hasil penelitian memunjukkan bahwa bentuk kerukunan yang tercipta adalah ikut berpartisipasinya mayoritas masyarakat di Dusun Putuk baik dalam hal pengarakan ogoh-ogoh maupun dalam menertibkan jalan selama pawai ogoh-ogoh berlangsung. Masyarakat Hindu dan masyarakat Islam dapat hidup berdampingan tanpa adanya konflik agama karena setiap masyarakat memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam umat bergama dan terus menjaga kerukunan. Masyarakat Hindu dapat menjalankan tradisinya dengan lancar dan masyarakat Islam juga merasa terhibur dengan adanya tradisi ogoh-ogoh.

Kata Kunci: *Tradisi Ogoh-Ogoh, Toleransi Beragama, Kerukunan*

Abstract

This research is motivated by the ogoh-ogoh tradition that developed in Putuk hamlet with the majority of Muslims. People who participate in the ogoh-ogoh tradition celebration process are not only Hindu people but non-Hindu people also participate. Uniquely, this ogoh-ogoh tradition originated from Bali which was brought by the indigenous people who then developed and became a source of harmony in Kediri, precisely in Putuk Hamlet. The purpose of the research is to describe the tolerance and harmony between Hindus and Muslims. The research method used is qualitative research method using sociological approach and anthropological approach. The techniques used are field observation, archival documents, and interviews with informants. This research is also supported by the literature study method which is carried out by tracing documents, journals, books. The results showed that the form of harmony created was the participation of the majority of people in Putuk Hamlet both in terms of ogoh-ogoh parade and in order the road during the ogoh-ogoh parade. The Hindu community and the Muslim community can coexist without any religious conflict because each community has a high attitude of tolerance in the religious community and continues to maintain harmony. Hindu communities

can carry out their traditions smoothly and Muslim communities also feel entertained by the ogoh-ogoh tradition.

Keyword: *Ogoh-Ogoh Tradition, Religious Tolerance, Harmony*

PENDAHULUAN

Agama adalah sebuah keyakinan yang dianut oleh setiap individu terhadap tuhan atau sejenisnya yang mereka yakini. Agama dimiliki setiap individu sebagai tanda adanya keragaman yang mereka anut. Agama Hindu merupakan salah satu agama besar yang diakui seluruh dunia dan merupakan agama tertua yang berdiri di atas pondasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yakni Tattva atau filsafat agama Hindu, susila atau etika agama Hindu, dan upacara atau ritual agama Hindu (Somawati dan Diantary, 2019: 81-99). Umat Hindu menyebut agamanya sendiri sebagai Sanātana-dharma artinya darma abadi atau jalan abadi yang melampaui asal mula manusia. Agama ini menyediakan kewajiban yang abadi untuk diikuti oleh seluruh umatnya tanpa memandang strata, kasta, atau sekte (seperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri). Umat Islam merupakan kelompok mayoritas di Kota Kediri.

Kuatnya faktor Islam dalam kehidupan masyarakat tidak hanya terlihat dari data kuantitatif jumlah penganut agama Islam, tetapi juga terlihat dari kehidupan Islami yang kental di Dusun Putuk. Tidak hanya umat Islam yang secara bersemangat melaksanakan ritual keagamaan, umat Hindu di Dusun Putuk juga sangat taat beragama. Berdasarkan hasil observasi kegiatan di Dusun Putuk diawali dari cara beribadah hingga proses yang tidak lepas dari tradisi Hindu yang berasal dari nenek moyang.

Berbagai upacara hari besar agama Hindu seperti Saraswati, Galungan, Kuningan, Upacara Pujawali atau Pawai Ogoh-ogoh berlangsung meriah dan Khidmat. Demikian juga ketika perayaan Hari Raya Nyepi, hampir tiap gang yang ada di perkampungan Hindu ditutup dan dijaga oleh Angga Bhaya (sebutan 9 pekalang di daerah itu). Pada saat Nyepi, wilayah di Dusun Putuk sangatlah mencerminkan toleransi yang sangat kuat seperti membantu saat pelaksanaan ogoh-ogoh dijalankan, mereka saling membantu melebarkan jalan agar tidak terjadinya kemacetan dan agar tradisi tersebut berjalan dengan lancar. Masih kuatnya sikap toleransi mereka dilihat dari banyaknya masyarakat Muslim yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pawai ogoh-ogoh.

Tradisi ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Fungsi utama Ogoh-ogoh sebagai representasi Bhuta Kala, dibuat menjelang Hari Suci Nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari Pangrupukan, sehari sebelum Hari Nyepi. Hartanto, (2013: 1). Perwujudan patung yang Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan (biasanya dalam wujud Raksasa). Selain wujud raksasa, ogoh-ogoh sering pula digambarkan dalam wujud makhluk-makhluk yang hidup di Mayapada, Syurga dan Naraka, seperti: naga, gajah, Widyadari, bahkan dalam perkembangannya ada yang dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti para pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan penjahat. Terkait hal ini, ada pula yang berbaur politik atau SARA walaupun sebetulnya hal ini menyimpang dari prinsip dasar ogoh-ogoh. Contohnya Ogoh-ogoh yang menggambarkan seorang teroris.

Menurut para cendekiawan dan praktisi Hindu Dharma, proses ini melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang maha dashyat. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan Bhuana Agung (alam raya) dan Bhuana Alit (diri manusia). Dalam pandangan Tattwa (filsafat), kekuatan ini dapat mengantarkan makhluk hidup, khususnya manusia dan seluruh dunia menuju kebahagiaan atau kehancuran. Semua ini tergantung pada niat luhur manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dalam menjaga dirinya sendiri dan seisi dunia. (Dewi, 2020, 12).

Dusun Putuk terdapat tiga agama yang berbeda yaitu umat beragama Islam, umat beragama Hindu dan umat beragama Kristen. Setiap terdapat dua agama atau lebih dalam satu lingkup lingkungan yang dipertanyakan adalah kerukunan. Menurut Paulus Wirutomo, pengertian kerukunan adalah menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat melalui konsep-konsep tertentu dalam upaya mempersatukan makhluk sosial, baik secara individu maupun kelompok untuk memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman. Kerukunan dalam persaudaraan dapat diartikan sebagai sesama manusia atau sesama saudara yang hidup di dunia harus bisa menjunjung nilai kerukunan sebagai perwujudan perbuatan kasih.

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu kondisi dimana semua golongan agama dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajiban agamanya. Bentuk dari kerukunan antar umat beragama ialah hubungan yang harmonis dalam dinamika hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat dengan sikap pengendalian hidup.

Pada tahun 2022 umat agama Hindu merayakan Hari Suci Nyepi di Dusun Putuk. Umat yang beragama selain Hindu ikut berpartisipasi dalam pawai ogoh-ogoh di Dusun Putuk Kediri menjadi sebuah fakta bahwa prosesi ini terjadi. Ada masyarakat yang menyumbang baik itu berupa uang atau berupa buah, air mineral, kertas bekas dan beberapa kayu yang diperlukan dalam pembuatan ogoh-ogoh. Pembuatan ogoh-ogoh sendiri terjadi sebelum Hari Suci Nyepi yang dilakukan dari pagi hingga sore hari. Terdapat masyarakat yang ikut melakukan pengamanan saat pawai ogoh-ogoh berjalan setelah prosesi ibadah umat Hindu di sore hari hingga prosesi selesai pada malam hari. Masyarakat juga ikut serta menonton pawai ogoh-ogoh di lingkungan pure.

Hal yang membuat pawai ogoh-ogoh menarik adalah ogoh-ogoh. Tradisi ogoh² adalah tradisi yang digunakan untuk membersihkan/mensucikan lingkungan setempat. Pembuatannya pada acara Nyepi dibuat menyerupai Buta berbadan besar, ogoh² biasanya diarak keliling perkampungan sebelum umat hindu melaksanakan catur brata penyepian (Nyepi). Ogoh² merupakan simbol dari Bhuta Kala, dimana Bhu yang berarti alam dan Kala yg berarti waktu. Pada saat diarak ogoh² ditujukan agar roh² jahat yg ada di area lingkungan tersebut dapat di sucikan melalui dibakar nantinya, agar roh² jahat tidak mengganggu prosesi catur brata penyepian yg dilakukan umat hindu. Masyarakat memvisualisasikan ogoh-ogoh sebagai energi yang negatif, dengan membentuk boneka besar yang menyeramkan. Pembuatannya juga tidak kalah menarik. Masyarakat beragama Hindu membuat ogoh-ogoh melalui bahan-bahan yang ramah lingkungan. Tradisi pawai ogoh-ogoh ini juga diikuti hampir oleh seluruh umat beragama. Meskipun berbeda agama tapi mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga hal itu juga membuat kegiatan tersebut menarik. Setelah pawai ogoh-ogoh tersebut selesai hari berikutnya adalah Hari Suci Nyepi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik tradisi ogoh-ogoh, mengetahui pandangan umat Islam yang ikut berpartisipasi pada perayaan tradisi ogoh-ogoh, dan untuk mengetahui alasan masyarakat Islam dan Hindu hidup rukun di Dusun Putuk, Kediri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Dalam konteks ini konsep dan teori yang akan diuji terkait dengan kerukunan antar umat Islam dan Hindu di Dusun Putuk Kediri. Pendekatan Penelitian dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya adalah Pendekatan Sosiologis dan pendekatan antropologis. Alasan peneliti memilih pendekatan sosiologis karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat, struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama sedangkan alasan peneliti memilih pendekatan antropologis karena merupakan salah satu upaya untuk memahami agama dengan

menelaah bentuk-bentuk praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai bentuk budaya.

Ditinjau dari metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam konteks ini peneliti harus terjun langsung ke Dusun Putuk Kediri. Penelitian ini juga didukung oleh metode *study literatur*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri dokumen dokumen, jurnal, dan buku. Sumber Data Berdasarkan sumber datanya, perayaan nyepi pada pada prosesi ogoh-ogoh. Data dalam penelitian ini adalah prosesi sembahyang, prosesi pembakaran dan proses pengarakan. Teknik Pengumpulan Data Untuk mendapatkan data data dalam melakukan penelitian ini, peneliti melaksanakannya melalui : Teknik Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seorang lainnya mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (**Deddy Mulyana, 2013**). Peneliti mewawancarai beberapa tokoh masyarakat Hindu dan beberapa masyarakat Islam yang ada di Dusun Putuk. Teknik observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat/lokasi, benda, gambar atau rekaman pawai ogoh-ogoh di Desa Putuk Kediri, selanjutnya adalah Teknik dokumentasi yaitu dengan mengambil foto pelaksanaan prosesi ogoh-ogoh. Peneliti tertarik terhadap harmonisasi Islam dan Hindu dalam pawai ogoh-ogoh di Desa Putuk Kediri, yang sudah lama dilaksanakan (sejak tahun 2013). Analisis Data yang terkumpul selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Peneliti menggambarkan dan menjelaskan mengenai situasi yang terjadi dalam tempat penelitian sehingga nantinya akan memperoleh deskripsi yang sistematis dan fakta-fakta dalam tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ogoh-Ogoh

Ogoh-ogoh adalah karya seni patung yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Ajaran Hindu Dharma, Bhuta Kala mempresentasikan kekuatan alam semesta (Butha) dan waktu (kala) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Perwujudan patung ogoh-ogoh yang dimaksud adalah sosok Bhuta Kala yang sering digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya diwujudkan dalam bentuk raksasa. Selain wujud raksasa, ogoh-ogoh biasanya digambarkan dengan makhluk-makhluk atau hewan yakni seperti gajah, kera, naga, babi, dan sebagainya (Setyaningrum dan Cahyono, 2019).

Ogoh-ogoh dibuat dengan bahan yang ramah lingkungan, yaitu bambu/rotan dan kertas kertas bekas. Bambu digunakan untuk membuat kerangka badan ogoh-ogoh, sedangkan kertas kertas bekas digunakan untuk menutupi kerangka sehingga tercipta badan. Ogoh-ogoh dibuat oleh para warga Dusun Putuk dengan gotong royong. Pembuatan dilakukan pada malam hari agar tidak mengganggu aktivitas sehari hari warga. Tidak hanya umat Hindu saja yang sibuk dengan pembuatan ogoh-ogoh, umat Islam pun turut membantu, seperti menyumbang kertas bekas, menyumbang konsumsi untuk para warga yang membuat ogoh-ogoh dan menyumbang dana. Ogoh-ogoh dibuat kurang lebih setinggi 2 sampai 2,5 meter.

Penelitian terdahulu membahas tentang ogoh-ogoh merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dengan suatu bentuk perwujudan roh jahat pada patung atau boneka besar. Ada beberapa pendapat tentang sejarah munculnya ogoh-ogoh, ada yang mengatakan cikal bakalnya ogoh-ogoh adalah patung lelakut yang punya fungsi mengusir burung yang memakan hasil tani pada persawahan, ada juga yang berpendapat pada awal mulanya ogoh-ogoh merupakan tradisi ngelawang oleng kesenian Ndong-nding yang ada didaerah Karangasem dan Gianyar Bali (Widnyani,2012).

Terdapat jurnal mengenai Ogoh-ogoh merupakan boneka atau patung yang beraneka rupa yang menjadi simbolisasi unsur negative, sifat buruk dan kejahatan yang ada di sekeliling kehidupan manusia. Menurut ajaran agama Hindu yaitu alam atas untuk para dewa, alam bawah untuk para Bhuta Kala, dan alam yang berada diantara keduanya adalah alam untuk para makhluk hidup. Ogoh-ogoh merupakan wujud kreativitas masyarakat Bali untuk menyambut Hari Suci Nyepi, dan hal ini merupakan ekspresi budaya. Masyarakat Bali menginterpretasikan prosesi Hari Suci Nyepi dalam bentuk karya seni yang mengandung nilai budaya yang tinggi. Selain untuk kepuasan batin juga merupakan wujud baktinya kepada sang pencipta. Ogoh-ogoh yang diselenggarakan pada perayaan Nyepi juga menginterpretasikan bentuk-bentuk abstrak dari Bhuta Kala (energi kegelapan) yang juga merupakan molekul-molekul dari sang pencipta agar tercipta keseimbangan alam perwujudan dari Bhuta Kala yang mengganggu kehidupan manusia, sehingga dari energi-energi Bhuta Kala (energi negative) senantiasa diharmonisasikan dan dinetralisir menjadi kekuatan-kekuatan para dewa (energi positif) (Siswadi, Gede Agus,2022).

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa Ooh-ogoh merupakan sebuah tradisi yang dilakukan atau dirayakan satu hari sebelum ibadah Hari Suci Nyepi. Proses ogoh-ogoh dilakukan dengan cara ditawur agung dan diarak keliling desa dengan tujuan menghibur atau memberi kesenangan pada makhluk gaib. Setelah diarak, ogoh-ogoh akan dibakar dengan tujuan mengembalikan energi negatif ke habitatnya. Esoknya Ngembak Geni, Sembahyang bersama, setelah itu Derma Santi dan Anjang kekeluarga serta sanak saudara simbol permaafan. Ogoh-ogoh merupakan salah satu perwujudan roh jahat maupun sifat jahat yang diwujudkan dalam suatu bentuk wujud patung atau boneka yang besar. Ogoh-ogoh yang mempunyai makna suatu keburukan pada diri manusia maupun pada sekitar manusia yang diwujudkan dalam patung besar. (Alfattah, Muhammad Syamsudin,2017).

Menurut Supriono (orang di Desa Putuk yang dituakan), ogoh-ogoh adalah serangkaian upacara untuk menyambut Hari Suci Nyepi atau tahun baru Saka. Makna dari ogoh-ogoh sendiri yaitu suatu lambang sifat sifat jahat, yang dibentuk raksasa sebagai simbol manusia marah. Menurut Effendi (salah satu pemangku disana), ogoh-ogoh adalah simbol Bhuta Kala (simbol amarah). Ogoh-ogoh diadakan untuk menghibur Bhuta Kala sehingga mereka senang, dan setelah mereka senang diharapkan dapat kembali ke tempat asalnya. Perwujudan Bhuta Kala sebenarnya juga ada dalam diri kita, seperti pada saat kita marah dan sifat jahat dalam diri manusia. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi ogoh-ogoh berasal dari Bali yang digunakan untuk prosesi menyambut Hari Suci Nyepi. Terdapat makna mengenai ogoh-ogoh yang menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari masyarakat. Tradisi ogoh-ogoh ini digunakan untuk serangkaian upacara Hari Suci Nyepi ataupun untuk menolak bala dari Butha Kala.

Pandangan Umat Islam yang Ikut Berpartisipasi pada Perayaan Ogoh-Ogoh

Agama Hindu di Dusun Putuk berawal dari salah satu orang Hindu dari Bali yang menetap di dusun tersebut. Tradisi dan kebiasaan yang ada di Bali mulai diterapkan di dusun tersebut, termasuk adanya tradisi ogoh-ogoh. Sebelumnya ada sebuah tradisi yang mirip dengan tradisi ogoh-ogoh, juga terdapat kesenian serupa yang mirip seperti kesenian jaranan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap masyarakat Islam mengenai tradisi ogoh-ogoh adalah narasumber pertama Sumiati yang berusia 50 tahun beragama Islam dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan tuturnya mengatakan bahwa dengan adanya umat Islam yang ikut berpartisipasi menandakan hal itu bagus karena bisa bersatu padu. Kemudian narasumber kedua Lilik yang berusia 41 tahun beragama Islam dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan tuturnya mengatakan bahwa dengan hal itu sangat senang karena mereka bisa saling membantu satu sama lain. Dan narasumber Bernama Sulasih yang berusia 70 tahun beragama

Islam dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan tuturnya mengatakan bahwa merasa senang karena bisa saling membantu dan juga terhibur dengan tradisi tersebut. Dari uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan umat Islam terhadap tradisi ogoh-ogoh bukan sebagai ritual ibadah yang menjadi perdebatan, melainkan sebagai tradisi warisan leluhur yang berfungsi sebagai seni pertunjukan untuk menghibur mereka. Mereka juga menganggap bahwa tradisi ogoh-ogoh itu sebagai kebanggaan dan ciri khas di dusun tersebut. Pandangan umat Hindu terhadap orang Islam yang ikut berpartisipasi dalam tradisi ogoh-ogoh.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat agama Hindu yang ada di Dusun Putuk. Partisipan pertama bernama Pak Supriono (seorang yang dituakan di pura) yang berusia 40 tahun lebih. Beliau mengatakan bahwa banyak orang Islam yang ikut berpartisipasi dalam tradisi ogoh-ogoh, seperti banser dan lain lain. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa hal itu bagus, karena tradisi ini merupakan tradisi tahunan desa, yang dimana desa itu bukan milik pribadi, jadi tradisi ini menjadi tanggung jawab bersama. Partisipan kedua bernama Effendi (salah satu pemangku di Dusun Putuk) yang berusia 40 tahun dan bekerja wiraswasta. Beliau mengucapkan banyak terimakasih kepada umat Islam yang ikut berpartisipasi dalam tradisi ini. Hal itu menjadi bukti kalau toleransi di dusun ini sangatlah bagus. Partisipan ketiga bernama Pak Fathoni (salah satu pemangku di Dusun Putuk) yang berusia 42 tahun dan bekerja sebagai buruh tani. Beliau mengatakan bahwa dengan mereka mengikuti kegiatan atau tradisi ini berarti mereka mendukung, selain itu saya senang dengan toleransinya. Partisipan keempat bernama Doni Kriswanto (ketua peradah) mengatakan bahwa sebagai pemuda Hindu sangat berterimakasih karena sudah ikut meramaikan tradisi ini. Dengan seperti itu secara tidak langsung kita sebagai warga telah menjalin hubungan yang lebu er. Dia juga berterimakasih terhadap partisipasi dalam beberapa kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan umat Hindu terhadap orang Islam yang ikut berpartisipasi bukanlah hal yang salah. Justru umat Hindu menerimanya dan mereka juga berterimakasih sebanyak-banyaknya karena sudah ikut membantu tradisi ogoh-ogoh ini. Harapan peneliti, pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar lebih mengeksplor lagi dan menjadikan ini sebagai sarana rekreasi dan potensi wisata sehingga masyarakat dari daerah luar dapat belajar toleransi beragama dari kedua agama yang berbeda.

Masyarakat Islam dan Hindu Hidup Rukun di Dusun Putuk Kediri

Menurut Supriono (narasumber peneliti yang merupakan orang yang dituakan di Dusun Putuk) masyarakat di Dusun Putuk saling menjaga keharmonisan antar sesama. Sama seperti toleransi, sangat baik menjaga toleransi karena manusia adalah makhluk social. Dalam agama Hindu mempercayai reinkarnasi, maka dari itu sebaiknya menjaga sikap salah satunya dengan menjaga toleransi. Hal itu dilakukan untuk menebus kesalahan di masa lalu atau masa sekarang dengan tujuan kehidupan selanjutnya bisa lebih baik lagi.

Masyarakat di dusun putuk sanagat menjunjung tinggi sikap toleransi seperti ketika umat Hindu mengadakan acara dipura masyarakat yang beragama Islam ikut berpartisipasi atau datang bahkan diundang. Masyarakat dusun putuk sangat menyadari bahwa setiap individu akan saling membutuhkan walaupun dengan perbedaan yang ada. Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas suatu perbedaan. Alasan masyarakat Islam dan Hindu bisa hidup rukun di Dusun Putuk, berdasarkan dari wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat banyak jawaban yang sama dari partisipan atau narasumber. Alasan mereka bisa hidup rukun walau berbeda agama adalah karena mereka adalah makhluk social yang saling membutuhkan. Umat Islam dan Hindu saling membantu jika ada suatu kegiatan, baik itu

kegiatan desa maupun kegiatan keagamaan. Selain itu juga sikap toleransi yang sudah mendarah daging. Seperti pada catur brata penyepian kemarin, umat Islam menghormati hari itu dengan cara tidak berisik saat dirumah, dan lain lain

SIMPULAN

Tradisi ogoh-ogoh merupakan salah satu tradisi umat Hindu yang masih dilestarikan dan menjadi perantara kerukunan umat Islam dengan umat Hindu yang hidup di Dusun Putuk, Kediri. Pandangan umat islam terhadap tradoisi ogoh-ogoh bukan sebagai ritual ibadah umat Hindu saja, melainkan sebagai tradisi warisan leluhur dan seni pertunjukan. Mereka juga menganggap bahwa tradisi ogoh-ogoh itu sebagai kebanggaan di Dusun tersebut dan pandangan umat Hindu terhadap umat islam yang ikut berpartisipasi justru membuat umat Hindu merasa senang dan berterimakasih karena sudah ikut membantu prosesi Tradisi ogoh-ogoh. Alasan umat Islam dan umat Hindu hidup rukun walaupun berbeda agama karena setiap individu merupakan makhluk social yang saling membutuhkan sehingga menjunjung tinggi nilai toleransi. Umat Islam dan umat Hindu juga saling membantu jika ada suatu kegiatan, baik itu kegiatan desa maupun kegiatan keagamaan. Melalui peninjauan penelitian yang telah dilaksanakan, diharapkan pemerintah Kediri menjadikan tradisi ogoh-ogoh di Dusun Putuk ini sebagai destinasi wisata budaya lokal sebagai wujud nilai kerukunan umat beragama, sehingga dapat dijadikan contoh bagi daerah lain. Ada penelitian selanjutnya yang lebih mendalam sehingga dapat menjadikan khasanah literasi dan publikasi ilmiah tentang kekayaan keberagaman melalui nilai kerukunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfattah, Muhammad Syamsudin, 2017, *Tradisi Upacara Ogoh-Ogoh*, Surabaya, AntroUnairDotNet
- Hartanto Andy Putra, 2013. *Perancangan Buku Foto Tradisi Kesenian Ogoh-ogoh di Pulau Dewata*.
- Miyana Nela Setyaningrum Gus, Cahyono Agus, 2019. *Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu pada Pertunjukan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. E-journal Unnes, Semarang.
- Mulyana Deddy, 2013. *Metode penelitian kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Bandung :Rosda Karya.
- Siswadi, Gede Agus, 2022 *Tradisi Ogoh-ogoh di Bali dalam Tinjauan Fritis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen*
- Somawati, A., & Diantary, N. 2019, *AGHNIHOTRA: VEDIC RITUAL YANG MULTIFUNGSI*, Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 10 (2), 81-99.
- Widnyani, N. 2012, *Ogoh-Ogoh*, Surabaya: Paramita.